

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menerima uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) atau bentuk lain dalam rangka menghimpun taraf hidup masyarakat umum. Perbankan beresiko sangat tinggi karena menjaga kepercayaan masyarakat untuk mengelola sejumlah uang tertentu secara bijak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Dana yang dihimpun oleh perbankan harus digunakan untuk investasi seperti membeli sekuritas, mata uang dan pinjaman, sehingga dana yang terkumpul dari masyarakat dapat memperoleh keuntungan untuk membayar bunga nasabah atas simpanan.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode untuk menilai laporan keuangan. Analisis rasio ini sering digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan organisasi dalam jangka waktu yang lama. Analisis rasio adalah suatu metode analisis yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada seorang analis mengenai keuntungan dan kerugian status keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2002).

Laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Karena laporan keuangan ini merupakan produk sampingan dari aktivitas bisnis perusahaan yang sedang berjalan dan memberikan informasi keuangan yang relevan kepada pemangku kepentingan internal dan pihak lain di luar organisasi, diperlukan analisis untuk mengevaluasi keberhasilan mereka. Kenali hal ini saat mengevaluasi profitabilitas perusahaan yang Anda kelola dan saat bertindak sebagai investor jika Anda memutuskan untuk menginvestasikan uang di perusahaan tersebut. Untuk membantu dalam evaluasi keadaan saat ini dan masa depan posisi keuangan perusahaan, dapat digunakan analisis rasio seperti: rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas.

Jika bank ingin memenuhi kewajibannya, kepercayaan masyarakat terhadap bank harus dijaga. Orang berpikir bahwa simpanan bank mereka aman. Oleh karena

itu, bank wajib memelihara kesehatannya karena bank yang kuat mampu menjaga kepercayaan masyarakat, memperlancar pembayaran, dan mendukung pelaksanaan berbagai program pemerintah, khususnya kebijakan moneter. Bank perlu mempertimbangkan likuiditasnya saat menjalankan tugasnya untuk mencapai bank yang sehat, oleh karenanya bank wajib berhati-hati menjalani kegiatan operasionalnya.

Rasio likuiditas adalah metrik yang menunjukkan kesiapan perusahaan untuk melakukan pembayaran cepat atas kewajibannya (Hery, 2015). Analisis likuiditas sangat berpengaruh karena dapat membagikan laporan tentang kemampuan perusahaan untuk menjaga kelancaran operasinya. Kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban segeranya dapat dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas ini. Rasio likuiditas yang tinggi menyiratkan perusahaan dengan mudah memenuhi kewajibannya sehingga mengurangi risiko investasi. Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami komplikasi dalam memenuhi kewajibannya sehingga meningkatkan risiko investor. Dengan menganalisis rasio likuiditas, perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan yang sebenarnya dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya disebut sebagai likuiditas. Tingkat likuiditas bank dapat ditentukan dengan melihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah uang masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019a). Jika bank memiliki cukup uang tunai atau alat likuid lainnya untuk memenuhi kebutuhan deposan sambil mengumpulkan uang dan memberikan permintaan kredit, bank tersebut dikatakan likuid. Tingkat likuiditas bank yang tinggi akan mengakibatkan penurunan profitabilitas, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas (Paramitha et al., 2014). Bank Indonesia sendiri menetapkan standar tingkat *Loan to Deposit ratio* (LDR) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/19/PBI/2010 pasal 10 ayat 1 bahwa batas sehat Loan to Deposit berkisar antara 78% - 100%.

Pada awal tahun 2019 Rasio kredit akan simpanan atau loan to deposit ratio (LDR) Bank Panin tercatat sebesar 109% diatas batas LDR yang telah ditetapkan yakni 92% akan tetapi Bank Panin tidak gelisah karena likuiditas Bank Panin disokong oleh modal yang memadai dan penerbitan obligasi dan obligasi subordinasi. Selain itu, terdapat penurunan laba pada Bank Panin yang disebabkan oleh tingkat bunga pinjaman yang turun, serta penyusutan aset yang disebabkan karena penurunan dana pihak ketiga (DPK) yang turun 6,37% secara *year on year* (yoy) (Dewi, 2019).

Pengaruh kekuatan pasar terhadap likuiditas bank dapat bersifat baik maupun negatif. Sisi positifnya, bank akan memiliki akses ke likuiditas pembiayaan setelah mereka membangun dominasi pasar dan mengambil posisi di pasar simpan pinjam. Ketika pangsa pasar mereka tumbuh, mereka ingin likuiditas memperluas akses mereka ke sana dan mengurangi ketergantungan mereka pada likuiditas aset, biaya peluang, seleksi yang merugikan, dan masalah bias moral. Kekuatan pasar yang meningkat akan dihasilkan dari peningkatan likuiditas bank jika pertumbuhan likuiditas modal melebihi penurunan likuiditas aktif. Kelemahannya termasuk ketergantungan yang terus menerus pada pembiayaan likuiditas dan kurangnya investasi pada aset likuid bank yang dominan, yang pada gilirannya mempengaruhi penetapan harga dan batas pasokan di pasar keuangan. Selanjutnya, ketika bank-bank besar menagih (Wijaya, 2013).

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu salah satu parameter likuiditas perbankan. LDR digunakan untuk mengukur seberapa baik bank mampu menyalurkan kredit dengan mengenakan uang yang dihimpun dari masyarakat umum. LDR mengukur kemampuan bank untuk menutup penarikan nasabah melalui penggunaan pinjaman sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Ini menyiratkan bahwa jumlah kredit yang diberikan kepada pelanggan dapat mengimbangkan kebutuhan bank untuk segera mencukupi permintaan deposan atas uang yang digunakan untuk memberikan kredit.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang akan penulis perhitungkan antara lain, adalah Rasio *Loan to Deposit* (LDR) ini digunakan untuk mengukur kesanggupan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang

diperlukan. *Current Ratio* (Rasio Lancar) rasio ini mengevaluasi kemampuan bisnis untuk melunasi utang jangka pendek. *Cash Ratio* (Rasio Kas) rasio ini salah satu bentuk penyempurnaan berisi kas dan setara kas dan digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. (Ottay & Alexander, 2015).

Beralaskan latar belakang tersebut, maka Laporan Tugas Akhir ini diberi judul “**Analisis Rasio Likuiditas PT Bank Pan Indonesia Tbk Tahun 2018 – 2022.**”

1.2 Tujuan

Tujuan penulis dalam penulisan Laporan Akhir yaitu untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui kondisi laporan keuangan dari sisi Rasio Likuiditas (*LDR, Current Ratio, Cash Ratio*) Bank Pan Indonesia periode 2018-2022
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pan Indonesia periode 2018-2022 ditinjau dari rasio likuiditasnya

1.3 Manfaat

Pada penulisan Laporan Tugas Akhir ini, penulis membedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan menjadi salah satu acuan pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang analisis rasio likuiditas Bank Pan Indonesia periode 2018-2022 dengan menghitung LDR, rasio lancar, dan rasio kas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis Laporan Tugas Akhir ini dalam kehidupan nyata bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, evaluasi dan gambaran terkait tingkat kesehatan rasio likuiditas pada sektor perbankan dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), Rasio Lancar dan Rasio kas. Sedangkan bagi pihak investor, dan *stakeholder* lainnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dananya

pada bank tersebut dan memberikan gambaran terkait kondisi keuangan bank.